

Hambatan Pendidik IPA Kelas VII dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013-Revisi

Derra Meiasri Putri*, Darlen Sikumbang, Rini Rita T Marpaung

Pendidikan Biologi Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145

* e-mail: derra13meiasri@gmail.com, Telp: 081278261291

Received: Januari 10, 2019

Accepted: January 23, 2019

Online Published: March 1, 2019

Abstract: *The Obstacles of Science Educators of VII Grade Implementing 2013-Revised Curriculum in Bandar Lampung.* This study aims to describe the barriers of class VII science educators in implementing the K13-revision in the Bandar Lampung Municipality. The sample of this study were all VII grade science educators who applied K13-revision learning. Sampling technique was that purposive sampling. Data were obtained from was questionnaires and interviews that were analyzed descriptively. The results showed that the implementation revised K13 in the 2016/2017 school year in of Bandar Lampung little experiecing obstacles, there were three aspects form four which according to science teacher, that were: (1) information about the revised 2013 curriculum; (2) learning texts; and (3) the learning process with a percentage range of 25%-50%. Aspects that show of obstacles to the process and implementation of the assessment had 63% of aspects in the category of "obstacle".

Keywords: *implementation, K13-revision, obstacle, science educator*

Abstrak: **Hambatan Pendidik IPA Kelas VII dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013-Revisi Se-Kotamadya Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hambatan pendidik IPA kelas VII dalam mengimplementasikan K13-revisi se-Kotamadya Bandar Lampung. Sampel penelitian ini adalah seluruh pendidik IPA kelas VII yang menerapkan pembelajaran K13-revisi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Desain pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K13-revisi di tahun ajaran 2016/2017 di Kotamadya Bandar Lampung terdapat tiga aspek yang menurut pendidik IPA “sedikit mengalami hambatan”, yaitu: aspek (1) informasi mengenai kurikulum 2013 revisi; (2) teks pembelajaran; dan (3) proses pembelajaran dengan rentang persentase yaitu 25%-50%. Aspek yang menunjukkan hambatan pada proses dan pelaksanaan penilaian memiliki persentase sebesar 63% aspek tersebut masuk dalam kategori “menghambat”.

Kata kunci: hambatan, implementasi, K13-revisi, pendidikan IPA

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibatkan fatal terhadap kegagalan pendidikan (Minarti, 2011: 201). Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia juga sering mengalami perubahan. Mulai dari Kurikulum Rencana pada tahun 1974 hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang mulai berlaku pada tahun 2013 hingga tahun 2017 ini.

Kurikulum 2013 merupakan langkah awal pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Mulyasa (2015: 2). Pendidikan tersebut harus dilandaskan pada empat pilar pendidikan yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Keempat pilar tersebut harus senantiasa dimiliki oleh pendidikan terutama pada pendidikan nilai dan sikap atau yang sering juga disebut dengan pendidikan berkarakter. Karena salah satu tujuan dari Kurikulum 2013 adalah menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2015: 3). Walaupun demikian, upaya perubahan apapun yang dilakukan oleh pendidikan, harus tetap di landasi dengan nilai-nilai karakter bangsa. Oleh sebab itu, untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang lebih bernutu dan berkarakter perlu adanya andil yang besar dari seseorang pendidik untuk lebih mempersiapkan segala perubahan

pendidikan yang terjadi khususnya di bidang kurikulum.

Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Wamendikbud, 2013: 1) Adapun tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada lingkungan sosial.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan pendidik dalam penguasaan konsep esensial dan kemampuan pedagogik pendidik. Pendidik berperan besar dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Pendidik profesional dituntut harus mempunyai empat kompetensi yang dikuasai. Kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Ke empat kompetensi pendidik tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena nantinya pendidik dapat membangun sikap peserta didik dengan sesuai tema dan tujuan Kurikulum 2013 tersebut. Kompetensi pedagogik dapat terpenuhi oleh seorang pendidik salah satunya adalah pendidik harus mampu mengembangkan kurikulum. Tugas pendidik dalam implementasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar pada peserta didik agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) (Hidayat, 2013: 56). Panduan pembelajaran dan buku ajar dalam Kurikulum 2013 sudah ditetapkan dari pusat.

Pada implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam seluruh

pembelajaran pada studi yang terdapat kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi yang dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2015: 7). Dengan demikian, penekanan pendidikan berkarakter pada Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga pelaksanaan dan tujuan dari Kurikulum 2013 dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. Maka hal tersebut harus dibuktikan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 menuntut para pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat bekerja secara maksimal dan optimal terutama dalam kesiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Pada tahun ajaran 2016/2017 Kurikulum 2013 masih di pakai di Indonesia, akan tetapi Kurikulum 2013 pada tahun ajaran saat ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang di laksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Karena Kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran ini merupakan Kurikulum 2013 yang revisi. K13 revisi ini membawa pro dan kontra pada kalangan yang bergerak pada pendidikan terutama pada pendidik, hal tersebut karena belum adanya kesiapan yang matang bagi pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kota Madya Bandar Lampung terdapat 132 SMP baik itu swasta maupun negeri, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya 25 SMP yang menggunakan Kurikulum 2013 di Kota Madya Bandar Lampung. Dari 25 sekolah tersebut yang menggunakan Kurikulum 2013 dan tidak semua jenjang kelas yang menggunakan Kurikulum 2013. Pada jenjang kelas 7 yang menggunakan Kurikulum 2013 adalah 25 SMP di Bandar Lampung sedangkan jenjang kelas 8 yang menggunakan Kurikulum 2013 hanya 10 sekolah. Sedangkan sekolah-sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehingga, dapat dikatakan bahwa

pelaksanaan Kurikulum 2013 ini hanya berlaku secara parsial dan masih bertahap.

Ketika dilakukan observasi dan wawancara kepada 25 pendidik SMP di kota Madya Bandar Lampung, terdapat beberapa masalah yang terjadi karena kurangnya persiapan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Adapun masalah yang di alami pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah kurangnya sosialisasi yang mereka peroleh mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013, dan peserta didik yang masih belum bisa untuk belajar lebih aktif tanpa bantuan dari pendidik. Selain itu, beberapa pendidik menyatakan bahwa belum tersedianya buku ajar baik untuk pegangan pendidik maupun pegangan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi. Sebenarnya sudah ada buku ajar tersebut yang telah tersedia secara online, akan tetapi tidak semua pendidik mengerti cara menggunakan buku ajar secara online dan untuk mencetak buku ajar online tersebut memerlukan dana yang cukup besar.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Puspita (2015: 13) membahas tentang identifikasi kesulitan pendidik IPA dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 menghasilkan kesimpulan bahwa kesulitan pendidik IPA dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Wonogiri adalah pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang layak (37,50%), memilih dan menggunakan sumber belajar secara optimal (25%), memilih materi ajar yang sesuai (12,5%), dan memilih metode/ model pembelajaran yang sesuai (50%), sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran kesulitan dalam melakukan apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran (47,92%), menguasai materi pembelajaran (37,50%), melakukan kegiatan penilaian proses dan hasil belajar

dengan tepat (47,91%), dan menerapkan langkah menutup pelajaran (50%).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai hambatan paling utama guru IPA kelas VII alami dalam mengimplementasikan K13-revisi.

METODE

Berdasarkan beberapa uraian mengenai Kurikulum 2013 serta peran pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Serta di temukan fakta bahwa Kurikulum 2013 memiliki beberapa masalah yang di hadapi oleh pendidik. Maka perlu di lakukan penelitian mengenai hambatan pendidik IPA kelas VII dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Kota Madya Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik khususnya pendidik agar lebih baik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Serta mendapatkan solusi yang terbaik dalam mengurangi atau meminimalisir terjadinya suatu hambatan-hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hambatan yang paling utama dialami oleh pendidik IPA kelas VII dalam mengimplementasikan K13-revisi?

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana (Sukardi, 2010: 157) penelitian ini mencoba mengumpulkan informasi langsung dari lapangan tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi untuk menggambarkan bagaimana hambatan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 se-Kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian deskriptif sederhana adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki. Sampel penelitian ini adalah seluruh pendidik IPA kelas VII

yang menerapkan pembelajaran K13-revisi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian berupa data kualitatif yaitu faktor penghambat pengimplementasian K13-revisi, yang diperoleh dari angket dan wawancara. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP se-Kotamadya Bandar Lampung, tepatnya di enam kecamatan yaitu: Kecamatan Panjang, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kecamatan Teluk Betung Selatan, dan Kecamatan Teluk Betung Barat. Sekolah yang digunakan yaitu sekolah yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi, terdiri atas delapan sekolah yaitu : SMPN 30 Bandar Lampung, SMPN 25 Bandar Lampung, MTsN 2 Bandar Lampung, SMPN 18 Bandar Lampung, SMP IT Nurul Ilmi, dan SMPN 3 Bandar Lampung.

Penelitian ini menjelaskan tentang hambatan-hambatan dalam implementasi K13-revisi oleh pendidik IPA kelas VII. Hambatan-hambatan itu meliputi lima aspek, yaitu: (1) Perencanaan Pembelajaran; (2) Proses pembelajaran berdasarkan K13 revisi; (3) Teks pembelajaran yang bersarkan K13-revisi; (4) Proses dan pelaksanaan penilaian berdasarkan K13-revisi; (5) Informasi terkait K13-revisi. Hasil pada penelitian ini di dapat dari data angket tanggapan pendidik terhadap pengimplementasian K13-revisi yang berupa persentase dan kriteria dan ditabulasikan ke dalam beberapa tabel.

Hasil angket merupakan data utama pada penelitian ini. Hasil angket tanggapan pendidik diperoleh dari 5 aspek yang diamati dan ditampilkan dalam bentuk persentase serta disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi hasil angket tanggapan pendidik

No	Aspek	Indikator	Pernyataan	Respon pendidik	
				Terhambat	Tidak terhambat
1	A	Sosialisasi	1	7	11
			2	6	12
		Buku panduan pendidik	6	10	8
			3	4	14
			4	10	8
		Pelatihan K-13 revisi	5	10	8
		Jumlah		47	61
Persentase		44%	56%		
2	B	Perangkat pembelajaran	7	6	12
			8	5	13
			9	10	8
			10	8	10
			11	9	9
		Media pembelajaran	12	7	11
			13	5	13
			14	11	7
		Alat pembelajaran	15	11	7
			16	13	5
			17	10	8
		Sumber belajar	18	11	7
			Jumlah		106
Persentase		49%	51%		
3	C	Apersepsi	19	5	13
			20	6	12
		Tujuan pembelajaran	21	4	14
			22	4	14
		Kesimpulan	23	1	17
			24	6	12
			25	12	6
			26	5	13
		Pendekatan saintifik	27	7	11
			28	7	11
		Manajemen kelas	29	3	15
			30	6	12
			31	8	10
		Model pembelajaran	32	9	9
33	7		11		
Metode pembelajaran	34	7	11		
	Jumlah		97	191	
Persentase		33%	67%		
4	D	Penilaian	35	9	9
			36	14	4
		Jumlah		23	13
Persentase		63%	37%		

Keterangan : A=Informasi; B= Teks pembelajaran; C= Proses pembelajaran; D= Proses dan pelaksanaan penilaian

Berdasarkan analisis hasil dari angket pada Table.1 terlihat bahwa dalam pelaksanaan K13-revisi untuk tahun pelajaran 2016/2017 tingkat SMP se-Kota Madya Bandar Lampung, tepatnya di enam kecamatan yang berjumlah delapan sekolah yaitu : SMPN 30 Bandar Lampung berada pada Kecamatan Panjang, SMPN 25 Bandar Lampung berada pada Kecamatan Tanjung Karang Pusat, MTsN 1 Bandar Lampung dan SMPN 18 Bandar Lampung berada pada Kecamatan Teluk Betung Utara, SMP IT Nurul Ilmi berada pada Teluk Betung Timut, SMPN 3 Bandar Lampung berada pada Kecamatan Teluk Betung Selatan. Hasil intepretasi pada Tabel 1, pada aspek A mengenai pemahaman informari K13-revisi memiliki persentase yaitu 44% yang masuk kedalam kategori mengalami sedikit hambatan, pada aspek B yaitu mengenai teks pembelajaran terlihat bahwa mengalami cukup terhambat dengan persentase 49% pada aspek C yaitu mengenai proses pembelajaran sedikit mengalami cukup terhambat yaitu dengan persentase 33%, dan pada aspek D mengenai proses dan pelaksanaan penilaian mengalami hambatan dengan persentase 63% .

Data wawancara yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui tentang hambatan apa saja yang dialami oleh pendidik IPA dalam mengimplementasikan K13-revisi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini digunakan untuk mendukung data angket. Untuk data wawancara dijabarkan secara umum melalui Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi hasil wawancara 18 pendidik

No	Indikator	Hambatan (%)	Deskripsi
1	Hambatan pendidik yang	25%	Kegiatan sosialisasdari pemerintah maupun antar sesama pendidik,

No	Indikator	Hambatan (%)	Deskripsi
	berhubungan dengan kegiatan sosialisasi K13-revisi		baik itu satu bidang maupun lintas bidang apabila tidak dilakukan, dapat tidak menyatukan pandangan mengenai pengetahuan mengenai pelaksanaan K13-revisi.
2	Menjelaskan pemahaman pendidik mengenai K13-revisi	5%	Pendidik yang tidak memahami mengenai K13-revisi dapat terhambat dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan
3	Hambatan pendidik yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran K13-revisi.	52%	Pendidik yang terhambat dalam perangkat pembelajaran K13-revisi dapat tidak sesuai dalam mengaplikasikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi.
4	Hambatan pendidik dalam melakukan persiapan pembelajaran K13-revisi	11%	Apabila pendidik terhambat dalam melakukan persiapan pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran sulit untuk terarah, dan ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat tercapai secara penuh tidak dapat tercapai.
5	Hambatan pendidik terkait metode pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi	5%	Metode yang tidak sesuai dengan K13-revisi maka pembelajaran K13-revisi tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan tujuannya.
6	Hambatan pendidik terkait model pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi	41%	Penentuan model pembelajaran apabila mengalami hambatan akan tidak sesuai yang telah ditetapkan kurikulum dengan apa saja yang hendak dicapai dalam tujuan pembelajaran. menyenangkan, dan

No	Indikator	Hambatan (%)	Deskripsi
			bermakna.
7	Hambatan pendidik berhubungan dengan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi	35%	Sarana dan prasarana yang tidak mendukung dapat mempengaruhi pembelajaran karna ketika sarana dan prasarana lengkap akan dapat menunjang terlaksananya model dan juga metode pembelajaran tertentu.
8	Hambatan pendidik berhubungan dengan sumber belajar yang sesuai dengan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi..	47%	Sumber belajar yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang ada sangat penting keberadaannya karena hal ini akan mempermudah pencapaian kompetensi tertentu yang ada dalam kurikulum. Adanya buku belajar yang sesuai juga dapat memacu aktifitas belajar dan juga kreatifitas pembelajaran.
9	Hambatan pendidik mengenai proses pembelajaran di kelas menggunakan K13-revisi	52%	Proses pembelajaran terdiri dari apersepsi, kegiatan inti, dan penutup berjalannya proses pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi tersebut dapat menunjang pembelajaran.
10	Hambatan pendidik dalam proses pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan K13-revisi	64%	Penilaian merupakan proses untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Penilaian ini bisa dilakukan secara klasikal maupun per-individu.
11	Hambatan pendidik dalam management kelas sesuai dengan K13-revisi	35%	Manajemen kelas dalam proses pembelajaran apabila mengalami hambatan akan membuat tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang dibelajarkan akan tidak dicapai. Selain itu kemampuan manajemen

No	Indikator	Hambatan (%)	Deskripsi
			kelas ini penting dalam upaya membuat peserta didik bisa terlibat dengan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari pendidik pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dari indikator, yang tidak mengalami hambatan ada 3 indikator sedangkan sisanya masuk ke dalam kategori mengalami hambatan. Hambatan yang tertinggi masuk ke dalam indikator 10 mengenai proses pelaksanaan penilaian dengan persentase 64%, dan yang tidak mengalami hambatan pada indikator pemahaman K13-revisi, persiapan pembelajaran dan metode pembelajaran dengan rentang persentase 5%-11%.

Berdasarkan hasil penelitian Aspek Informasi mengenai K13-revisi, memiliki rerata persentase 44% dan memiliki kategori *sedikit menghambat*. Kebanyakan pendidik masih mengeluhkan tentang pelaksanaan sosialisasi yang terlambat, dimana kebijakan K13-revisi sudah dilaksanakan sedangkan pelatihannya justru menyusul setelah kebijakan itu dilaksanakan. Selain itu, pelatihan yang belum merata kepada seluruh pendidik juga menjadi hal yang dikeluhkan oleh sebagian besar pendidik. Sehingga pendidik menyiasatinya dengan melakukan sosialisasi K13-revisi dengan sesama pendidik. Padahal proses sosialisasi pelatihan itu merupakan aspek yang sangat penting, hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 13) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan perubahan kurikulum.

Pada teks pembelajaran yang mencakup perangkat pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, sarana dan prasarana memiliki persentase 52% masuk ke dalam kategori *cukup terhambat*. Hambatan tertinggi pada sumber belajar

dengan persentase 72% hal itu di karenakan buku K13-revisi masih belum tersedia di sekolah dan ada juga yang belum memadai dalam segi jumlah peserta didik, buku yang diberikan dari pemerintah terbatas sedangkan jumlah peserta didik banyak sehingga tidak sesuai. Sehingga pendidik mengatasinya dengan mencari sumber belajar lain seperti buku IPA yang tidak menggunakan K13-revisi serta referensi dari internet yang isinya sesuai dengan KD yang ada di dalam K13-revisi. Hal ini dinilai tidak praktis dalam proses pembelajaran, apalagi memperhitungkan keadaan peserta didik yang belum tentu memiliki sumber yang sama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 17) yang juga menyatakan bahwa dalam hal pemilihan buku belajar sebagai sumber belajar hendaknya mengutamakan buku wajib, yang langsung berkaitan dengan pencapaian kompetensi.

Hambatan tertinggi selanjutnya adalah pada indikator alat pembelajaran, yang memiliki persentase hambatan sebesar 61% yaitu dalam hal kelengkapan alat praktikum/labolatorium yang ada di sekolah dan hal ini juga sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara. Kelengkapan alat praktikum atau laboratorium tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Ketika alat yang dibutuhkan tidak ada maka hal ini akan menghambat terlaksananya pembelajaran yang seharusnya dipraktikumkan.

Pendidik mengungkapkan mengatasinya ketidaklengkapan alat dengan cara memrintahkan peserta didik untuk membawa alat yang ada pada rumahnya untuk di bawa apabila ada dan sesuai dengan pembelajaran, atapun yang seharusnya dipraktikumkan maka hanya akan diberikan materi seadanya yang akan disampaikan secara langsung, atau dengan penugasan. Hal ini bertentangan dengan pendapat Mulyasa (2006: 8) yang menyatakan dalam pengembangan fasilitas, maka pendidik harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran, alat

peraga dan juga harus berinisiatif dalam mendayagunakan lingkungan. Hambatan *terendah* untuk aspek ini yaitu pada indikator media pembelajaran dengan persentase 33% walaupun masuk ke dalam kategori *sedikit terhambat*. Pendidik mampu menghadapinya dengan cara mengganti dengan media yang keberadaannya mudah didapatkan dilingkungan sekitar dan juga dari segi biaya yang tidak memberatkan. Selebihnya memilih untuk menggunakan metode pembelajaran lain yang tidak perlu melibatkan keberadaan media tersebut, misalnya dengan penugasan dan merangkum.

Aspek proses pembelajaran yang berdasarkan K13-revisi, memiliki persentase 33% dan berkategori *cukup menghambat*. Indikator yang *paling menghambat* dalam aspek ini yaitu pada model pembelajarandan manajemen kelas. Pada model pembelajaran dengan persentase 47% pendidik belum yakin menggunakan model pembelajaran sesuai dengan K13-revisi, hal tersebut di karenakan pada K13-revisi siswa di tuntut lebih aktif sehingga pembelajaran tersebut berpusat di siswa. Akan tetapi pendidik beranggapan siswa sulit untuk di ajak aktif sehingga pendidik walaupun menggunakan model yang sesuai dengan K13-revisi masih saja lebih aktif di bandingkan peserta didik. Padahal menurut Ismail (2014: 2) kompetensi yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pendidik yang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi. Pendidik yang kaya variasi model pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi kondusif dan nyaman bagi peserta didik.

Indikator manajemen kelas hal yang *paling menghambat* yaitu dalam hal membuat peserta didik terlibat aktif, sebanyak 58% pendidik merasa terhambat dan untuk kemampuan pendidik dalam membuat peserta didik terampil untuk bertanya, sebanyak 63% pendidik merasa

terhambat. Padahal Wamendiknud (2016: 2) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran seharusnya digunakan oleh pendidik salah satunya yaitu, pembelajaran yang menerapkan dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu. Sehingga seorang pendidik harus melakukan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Indikator yang *paling tidak menghambat* dalam aspek ini yaitu mengenai pendekatan saintifik, terutama dalam hal pengetahuan pendidik terhadap pendekatan saintifik. Namun dalam hal pelaksanaannya 67% pendidik mengaku masih mengalami kendala dalam melaksanakan proses pendekatan saintifik secara sempurna, terutama pada meliputi ranah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan menyimpulkan).

Pada aspek proses dan pelaksanaan penilaian memiliki persentase 63% masuk ke dalam kategori *terhambat*. Pendidik masih ada yang mengeluhkan mengenai pelaksanaan penilaian autentik. Kesulitannya yaitu dalam konsistensi pelaksanaannya, mengingat penilaian ini dilakukan individu di setiap pertemuan. Sikap anak yang berubah-ubah dan tidak bisa diprediksi dapat mempengaruhi proses penilaian akhir menjadi cukup sulit. Sedangkan menurut Wamendikbud (2013:28) Orientasi utama penilaian adalah pada proses belajar bukan hanya semata-mata pada hasil semata, oleh karena itu perlu langkah-langkah untuk menguatkan pada aspek proses.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2. yang telah disajikan mengenai hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dalam indikator sosialisasi K13-revisi memiliki presentasi 25% masuk ke dalam kategori *tidak menghambat*. Pendidik mengatakan bahwa sesungguhnya tidak seluruh pendidik mengikuti sosialisasi K13-revisi dari pemerintah akan tetapi pendidik mengatasinya dengan melakukan sosialisasi sesama pendidik agar dapat

menambah wawasan dalam pemahaman K13-revisi.

Untuk indikator kedua, didapatkan hasil bahwa hampir semua pendidik *memahami* mengenai pemahaman K13-revisi. Pada wawancara pendidik memberikan pemaparan mengenai konsep kurikulum dari KTSP, K13, dan K13-revisi dari perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran hingga penilaian autentik. Akan tetapi walaupun pendidik memahami konsep nya pendidik masih mengalami hambatan ketika implementasi, hal tersebut sesuai dengan hasil angket yang menunjukkan 44% yang masuk ke dalam kateore sedikit menghambat.

Untuk indikator ketiga, didapatkan hasil bahwa 52% pendidik *mengalami hambatan* pada perangkat pembelajaran. Pendidik memaparkan. terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran khususnya RPP pendidik kesulitan menentukan alokasi waktu pembelajaran, perumusan indikator pencapaian kompetensi dan menentukan metode pembelajaran pada RPP. Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP merupakan satu kesatuan sehingga mencerminkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik. Permasalahan yang dihadapi pendidik tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ilham (2010: 17) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pendidik adalah kesulitan dalam merumuskan indikator, kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sulit dalam memadukan tujuan pembelajaran.

Untuk indikator keempat, didapatkan hasil bahwa 89 % pendidik telah melakukan persiapan pembelajaran K13-revisi sebagai mana mestinya. Meskipun, 11% pendidik mengaku masih *merasa terhambat* dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi, namun mereka berusaha sebisa mungkin untuk dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan K3-revisi. Hasil ini *berkesesuaian* dengan apa

yang diperoleh dari angket, dimana 49% pendidik mengaku belum mampu merencanakan pembelajaran yang berdasarkan K13-revisi, namun untuk melaksanakan RPP yang mereka buat secara keseluruhan pendidik sudah melaksanakannya.

Untuk indikator kelima, didapatkan hasil bahwa hampir secara keseluruhan pendidik menyatakan *tidak ada hambatan* yang berarti dalam metode pembelajaran. Akan tetapi terkadang pendidik merasa kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan keberadaan media. Walaupun pendidik mengatakan bahwa sesungguhnya terkadang memilih untuk menggunakan metode pembelajaran lain yang tidak perlu melibatkan keberadaan media tersebut, misalnya dengan penugasan dan merangkum.

Untuk indikator keenam, didapatkan hasil bahwa hambatan dalam penentuan dan pelaksanaan model pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi yang dialami oleh 41% pendidik, yaitu kesesuaian karakter didik dengan pelaksanaan model pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi, terkadang terdapat KD yang model yang memerlukan model tertentu, namun model tersebut kurang cocok/sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga akan diperlukan pengetahuan dan pengenalan kondisi peserta didik dan materi yang cukup untuk dapat menentukan model pembelajaran agar dapat terlaksana proses pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini *berkesesuaian* dengan hasil yang diperoleh dari angket dimana 42% pendidik mengaku *mengalami hambatan* dalam menentukan strategi pembelajaran yang berdasarkan K13-revisi untuk digunakan di dalam kelas.

Untuk indikator ketujuh, didapatkan hasil bahwa 35% pendidik mengalami hambatan dalam sarana dan prasarana karna yang mereka miliki belum lengkap, mereka masih merasa mampu mengantisipasi kekurangan itu dengan baik sehingga walaupun sedikit terhambat hal

tersebut tidak mengganggu dalam proses pembelajaran. Hal ini *sesuai* dengan yang diperoleh dari angket, dimana hambatan untuk indikator sarana dan prasarana tergolong *sedikit terhambat*, yaitu dengan persentase 47%.

Untuk indikator kedelapan, didapatkan hasil bahwa 47% pendidik mengalami hambatan yang berhubungan dengan sumber belajar yang sesuai dengan K13-revisi. Buku yang merupakan sumber belajar sesungguhnya sudah tersedia di beberapa sekolah akan tetapi masih terbatas dan ada sekolah yang belum mempunyai sumber belajar yang sesuai dengan K13-revisi. Namun para pendidik menyiasatinya dengan menggunakan banyak sumber belajar (buku teks) yang sesuai dengan KD yang ada. Hal ini juga *sesuai* dengan yang diperoleh dari angket, dimana hambatan yang berasal dari indikator sumber belajar termasuk *menghambat*, yaitu dengan persentase 72%.

Untuk indikator kesembilan, didapatkan hasil bahwa 52% pendidik yang mengalami *hambatan* yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut mencakup apersepsi, kegiatan inti, dan penutup. Pendidik banyak yang mengeluhkan pada proses pembelajaran yang merasa kekurangan waktu. Pendidik juga terkadang pada proses penutup tidak menyimpulkan pembelajaran akan tetapi pendidik mengatasinya dengan menyimpulkan dan mengulas pembelajaran sebelumnya pada pembelajaran yang akan datang.

Indikator kesepuluh, pada indikator proses pelaksanaan penilaian memiliki persentase 64% masuk ke dalam kategori *terhambat*. Beberapa pendidik masih ada yang mengeluhkan mengenai pelaksanaan penilaian autentik. Kesulitannya yaitu dalam konsistensi pelaksanaannya, mengingat penilaian ini dilakukan perindividu di setiap pertemuan. Sikap anak yang berubah-ubah dan tidak bisa diprediksi dapat mempengaruhi proses penilaian akhir menjadi cukup sulit. Hal

ini *sesuai* dengan apa yang diperoleh melalui angket, dimana hanya sebagian besar pendidik merasa terhambat untuk indikator penilaian, yaitu dengan persentase 63%.

Untuk indikator kesebelas, didapatkan hasil bahwa 75% pendidik sudah merasa *mampu* melakukan manajemen kelas. Namun, dalam hal ini bukan berarti tidak ada kendala, karena berdasarkan wawancara, pendidik mengungkapkan dalam membimbing agar peserta didik dapat berperan serta aktif dalam proses dalam pembelajaran adalah *hal yang sulit*. Hal ini *berkesuaian* dengan yang diperoleh dari angket, yang mana 69% pendidik menyatakan *tidak ada masalah* dengan mengkondisikan kelas menjadi tertib, namun jika mengkondisikan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan terampil bertanya, maka mereka lebih banyak yang menyatakan *terhambat*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor tertinggi yang masuk kedalam kriteria menghambat pelaksanaan K13-revisi adalah aspek proses dan pelaksanaan penilaian. Dan pada kriteria cukup menghambat pada pelaksanaan K13-revisi adalah pada aspek teks pembelajaran, aspek informasi dan aspek proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, S. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Ilham. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktori. UPI Bandung.
- Ismail, H. 2014. *Identifikasi Hambatan Pendidik Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di SD N Wonosari IV Gunungkidul*. Skripsi.

(Online), http://eprints.uny.ac.id/14413/1/SKRIPSI_Hasan%20Ismail.pdf.
Pada tanggal 25 Oktober 2016. Pada pukul 13.22 WIB.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Minarti, S. 2011. *Manajemen Sekolah Mengolah Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Di Sempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Puspita, M. 2015. *Identifikasi Kesulitan Pendidik IPA Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Online), ([eprints.ums.ac.id/34337/1/NASKAH % 20PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/34337/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)), diakses 25 Desember 2016.

Sukardi. 2010. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wamendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Kualifikasi Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.